

**Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian Matang
Pada Dewasa Awal
Yang Mengalami Perceraian Orngtua**

Wisnu Sri Hertinjung; Arizka Diah Prawitasari
Fakultas Psikologi UMS

Abstrak

Perceraian orangtua merupakan situasi hidup yang traumatik karena anak kehilangan figur orangtua secara utuh. Dampak perceraian begitu besar, dapat berupa ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan kemarahan, selain itu tidak adanya figur orangtua dapat menyebabkan anak terjerumus pada hal-hal negatif dari lingkungan teman sebaya. Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya, akan selalu berakibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk. Tujuan yang ingin dicapai adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian matang pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua. Data diperoleh dari 3 orang dewasa awal berkepribadian matang yang mengalami perceraian orangtua, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu berupa paparan, uraian dan gambaran. Dari hasil analisis data diketahui bahwa faktor-faktor yang membentuk kepribadian matang pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa: motivasi dan semangat untuk bangkit dari keterpurukan paska perceraian orangtua, pengalaman-pengalaman bermakna yang dialami dalam kehidupan. Faktor eksternal yang berperan dalam pembentukan kepribadian matang remaja, berupa dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan yang kondusif serta pergaulan yang positif.

Kata kunci: perceraian, keluarga, kepribadian.

Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku, perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orangtua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Di sisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perpisahan orangtuanya.

Kasus perceraian semakin marak terjadi di lingkungan sekitar maupun melalui pemberitaan mass media. Tahun 2009 lalu, perkara perceraian yang diputus Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah mencapai 223.371 perkara. Namun demikian, selama sembilan tahun terakhir, tiap tahun rata-rata terdapat 161.656 perceraian. Artinya, jika diasumsikan setahun terdapat dua juta peristiwa perkawinan, maka 8 % di antaranya berakhir dengan perceraian (dalam Hermansyah, 2010).

Perceraian orangtua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Menurut Wardoyo (dalam Amelia, 2008) perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami-istri. Perceraian merupakan pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan pada suami, istri maupun anak-anak.

Remaja yang sedang berkembang sangat rentan terhadap konsekuensi yang berhubungan dengan perceraian. Teori perkembangan Psikososial dari Erikson (dalam Sager, 2009) menjelaskan tahap-tahap tertentu di mana orang berkembang berinteraksi dengan dunia sosial. Dalam teori perkembangan Erikson masa remaja sebagai masa mengidentifikasi peran versus kebingungan. Sementara pembentukan mengidentifikasi ada di seluruh tahap-tahap sebelumnya, hal ini sangat penting selama masa remaja. Selain perubahan pubertas, remaja menjadi sibuk dengan masa depan mereka dan bersosialisasi di dunia sosial yang lebih luas (Crain dalam Sager, 2009). Tingkat stres tinggi dikombinasikan dengan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh perceraian dapat mengganggu perkembangan ini menjadi tonggak kebingungan (Devaris dalam Sager, 2009).

Menurut tahap perkembangan kepribadian Jung (dalam Feist, 2009) periode dewasa muda ditandai dari pubertas sampai masa pertengahan (paruh baya). Dewasa muda

mencoba bertahan untuk mencapai kebebasan fisik dan psikis dari orangtuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga, dan mencari tempat di dunia ini. Menurut Jung (dalam Feist, 2009), masa muda seharusnya menjadi periode ketika aktivitas meningkat, mencapai kematangan seksual, menumbuhkan kesadaran, dan pengenalan bahwa dunia dimana ia berada tidak ada masalah. Kesulitan utama yang dialami anak-anak muda adalah bagaimana mereka bisa mengatasi kecenderungan alami untuk menyadari perbedaan yang teramat tipis antara masa muda dengan kanak-kanak yaitu dengan menghindari masalah yang relevan sesuai periodenya.

Terlepas dari usia anak selama orangtua bercerai, dampak perceraian orangtua terutama menonjol selama masa dewasa muda ketika memulai membangun hubungan romantis mereka sendiri (Franklin, dkk dalam Sager, 2009). Cherlin, Chase-Lansdale, & McRae (dalam Sager, 2009) memperkuat temuan ini dalam penelitian longitudinal yang dilakukan, yang menunjukkan peningkatan masalah-masalah emosional yang berhubungan dengan perceraian ketika anak mencapai usia dewasa muda. Dampak perceraian orang tua semakin muncul pada saat anak memasuki usia dewasa awal, dalam menjalin keintiman.

Sebuah penelitian dari studi kasus di Desa Pengauban Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu (Ulpatusalicha, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) diperoleh hasil bahwa perceraian orangtua berdampak negatif pada kehidupan anak, namun ada pula anak yang mampu mengatasi dampak tersebut, itu dikarenakan faktor dari individu dan latar belakang orangtua yang mampu memberi penjelasan, dan harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian yaitu dengan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Dari hasil penelitian tersebut, reaksi yang dimunculkan dari peristiwa perceraian sangat beragam. Perceraian tidak selalu berdampak negatif bagi anak, tidak semua anak korban perceraian menjadi terganggu karena peristiwa perpisahan orangtuanya, anak berfikir bahwa kegagalan orangtua adalah suatu pelajaran yang berharga untuk masa depan mereka. Anak menjadi kuat dan tabah dalam menerima, hal ini berkaitan dengan kepribadian tangguh atau *hardiness personality*.

Anak-anak dengan orangtua yang bercerai menunjukkan reaksi yang beragam, begitupun dengan kepribadian yang terbentuk. Perceraian sebagai suatu pengalaman traumatik dapat menjadikan anak menjadi tangguh, berkepribadian matang ataupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian dari Prawitasari (2011), diketahui bahwa perceraian orangtua menjadi pengalaman yang traumatik sekaligus bermakna serta mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian matang. Ciri-ciri kepribadian matang pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua adalah sebagai berikut: Bersemangat dalam menjalani aktivitas, berinteraksi penuh terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat, mengekspresikan

kasih sayang serta berempati kepada orang lain, mampu mengendalikan emosi dan mempunyai kontrol diri, bertanggungjawab dalam tugas-tugas dan pekerjaan, menerima kenyataan hidup dan menjadikan pengalaman hidup sebagai pelajaran berharga, mempunyai prinsip dan tujuan hidup, mensyukuri kehendak Tuhan dan meningkatkan religiusitas.

Kepribadian merupakan hasil pengaruh hereditas dan lingkungan. Menurut Thomas dan kawan-kawan, kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi. Thomas selanjutnya menerangkan bahwa jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan kepribadian yang sehat, jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti akan muncul (dalam Nuraeni, 2006).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kepribadian matang yang dimiliki oleh dewasa awal yang mengalami perceraian merupakan hasil proses panjang yang telah dilalui oleh dewasa awal sepanjang masa kehidupannya. Dapat dipahami jika kepribadian matang yang terbentuk merupakan interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan dewasa awal, dimana faktor-faktor tersebut bukan sesuatu yang ideal, mengingat adanya peristiwa traumatik yang pernah dialami berupa perceraian orangtua. Dengan demikian, pembentukan kepribadian matang dewasa awal yang pernah mengalami perceraian orangtua tentu saja tidak sama dengan individu-individu yang kehidupannya lebih harmonis dan tidak pernah memiliki pengalaman traumatis. Dari hal tersebut, maka muncul keingintahuan penulis mengenai apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian matang pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua. Dengan demikian, penulis mengambil judul tulisan: "Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian matang pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua".

Landasan Teori

Kepribadian

Gordon Allport (dalam Suryabrata, 2005) merumuskan kepribadian sebagai "sesuatu" yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas.

Hartman (dalam Susilo, 2009) mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki kepribadian dasar. Kepribadian seseorang telah terbentuk sejak napas pertama ditiupkan di dalam kandungan. Kepribadian seseorang memang dapat berkembang, tetapi tidak akan keluar dari sifat-sifat inti atau dasarnya. Kepribadian adalah inti pikiran dan perasaan di dalam diri seseorang yang memberitahu bagaimana ia membawa diri. Kepribadian

merupakan daftar respon berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang kuat. Kepribadian akan mengarahkan reaksi emosional seseorang di samping rasional terhadap setiap pengalaman hidup.

Faktor-faktor yang membentuk kepribadian (Susilo, 2009) :

1. Faktor Internal : ialah segala sesuatu yang telah dibina oleh individu sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kebutuhan
2. Faktor eksternal : ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia.

Kepribadian merupakan hasil pengaruh hereditas dan lingkungan. Menurut Thomas dan kawan-kawan, kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi. Thomas selanjutnya menerangkan bahwa jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan kepribadian yang sehat, jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti akan muncul (dalam Nuraeni, 2006).

Ciri-ciri kepribadian matang Allport (dalam Schultz, 1991) :

1. Perluasan perasaan diri
2. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain
3. Keamanan emosional
4. Persepsi realistis
5. Keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas
6. Pemahaman diri
7. Filsafat hidup

Perceraian

Perceraian diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga. Terputusnya atau retaknya struktur keluarga disebabkan karena fungsi keluarga yang tidak berjalan semestinya. Perceraian sedikit banyak akan mempengaruhi lingkungan keluarga, khususnya anak, karena perceraian bagi anak akan berdampak pada penentuan status anak maupun interaksi anak dengan orang tuanya setelah perceraian.

Ketika anak-anak tinggal bersama kedua orangtua, anak-anak mungkin mengetahui adanya pertengkaran atau bahkan kekerasan. Anak-anak menyadari bahwa orangtua mereka tidak bahagia dan anakpun tidak menyukai kondisi tersebut. Selama kedua orangtua tinggal bersama dengan anak, anak mempunyai harapan bahwa setiap masalah yang timbul akan berakhir (dalam Mitchell, 1992).

Ketika perceraian terjadi anak-anak akan mendapati salah satu orangtuanya tidak tinggal bersama mereka lagi. Bahkan beberapa anak tidak menyadari akan perpisahan orangtuanya (dalam Mitchell, 1992).

Perpisahan bukan hanya satu-satunya peristiwa bagi anak, tetapi merupakan sekumpulan perubahan. Anak biasanya dapat menyesuaikan diri dalam perubahan praktis

seperti pindah rumah, sekolah, dapat diterima dengan mudah. Kesulitan yang lebih dalam yang timbul dalam sisi dalam diri anak adalah perubahan emosi yang tidak terlihat (dalam Mitchell, 1992).

Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Matang pada Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua

Perceraian merupakan peristiwa traumatik dan pengalaman buruk bagi yang mengalami, peristiwa tersebut dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik pasangan yang bercerai maupun anak-anak. Terlepas dari usia anak saat orangtua bercerai, dampak perceraian orang tua terutama menonjol selama masa dewasa muda ketika memulai membangun hubungan romantis mereka sendiri (Franklin dkk dalam Sager, 2009). Cherlin, Chase-Lansdale, & McRae (dalam Sager, 2009) memperkuat temuan ini dalam penelitian longitudinal yang dilakukan, yang menunjukkan peningkatan masalah-masalah emosional yang berhubungan dengan perceraian ketika anak mencapai usia dewasa muda (D'Onofrio dkk dalam Sager, 2009).

Jung (dalam Feist, 2009) percaya bahwa kepribadian berkembang melalui serangkaian tahap yang berujung pada sebuah keutuhan pribadi atau realisasi diri, artinya kepribadian akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman-pengalaman hidup yang individu alami hingga mencapai aktualisasi diri. Kepribadian seseorang memang dapat berkembang, tetapi tidak akan keluar dari sifat-sifat inti atau dasarnya.

Kepribadian matang yang dimiliki oleh dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua menjadi hal yang perlu diulas lebih lanjut, mengingat peristiwa traumatik yang pernah dialami dan pengalaman sulit di masa-masa sesudahnya. Suatu perceraian biasanya diawali dengan pertengkaran atau perselisihan antara suami istri, artinya proses yang dialami individu sebelum orangtuanya bercerai bisa jadi telah memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Setelah itu, pada saat terjadinya perceraian, orangtua sibuk dengan masalahnya sehingga sedikit banyak perhatian terhadap anak juga akan berkurang. Berikutnya, setelah orangtua bercerai dimana hak asuh menjadi salah satu hal yang biasa disengketakan. Anak harus membiasakan diri dengan hanya diasuh oleh salah satu orangtua atau bahkan harus diasuh oleh orang lain atau keluarga besar. Proses hidup yang penuh stress selama masa yang cukup panjang harus dilalui oleh individu yang mengalami perceraian orangtua.

Diungkapkan oleh Thomas, dkk (dalam Nuraeni, 2006) bahwa kepribadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi. Thomas selanjutnya menerangkan bahwa jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan kepribadian yang sehat, jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti akan muncul (dalam Nuraeni, 2006). Jika dewasa awal yang mengalami perceraian

orangtua memiliki kepribadian yang matang, maka individu tersebut tentunya telah dapat mengelola berbagai faktor yang tidak harmonis menjadi sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Gejala Penelitian

Gejala yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor pembentuk kepribadian pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua.

Informan

Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling* dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu: mengalami perceraian orangtua, berada pada fase dewasa awal, memiliki kepribadian yang matang. Berikut adalah data informan yang terlibat dalam penelitian ini:

No	Identitas	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1	Nama	KT	NF	GB
2	Jenis kelamin	P	L	L
3	Usia saat perceraian	17 tahun	1 tahun	7 tahun
4	Usia saat penelitian	22 tahun	25 tahun	22 tahun
5	Pendidikan	Kuliah semester VIII	Kuliah semester X	Kuliah semester VIII

Metode Pengambilan Data

a. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk kepribadian pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua. Faktor-faktor pembentuk kepribadian meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun wawancara yang dilakukan menggunakan *autoanamnese*, yaitu wawancara yang dilakukan langsung dengan informan penelitian.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui ciri-ciri kepribadian matang pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua yang disusun menggunakan ciri-ciri kepribadian matang Allport.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis data pada penelitian ini dapat diketahui hal-hal berikut ini:

1. Ciri-ciri kepribadian matang

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Prawitasari (2011), diketahui bahwa kepribadian matang yang dimiliki oleh dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua meliputi berbagai ciri. Adapun ciri-ciri kepribadian matang yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah: bersemangat dalam menjalani hidup, optimis, aktif dalam kegiatan-kegiatan, bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, mengekspresikan kasih sayang, berempati dan bersimpati, menerima kenyataan hidup, selain itu mempunyai kontrol diri dalam hal pengendalian emosi dan filter terhadap pengaruh negatif lingkungan, tidak mudah putus asa dan menyerah ketika mengalami kegagalan. Dalam menghadapi permasalahan dihadapi dengan tenang, berfikir positif pada setiap kejadian, dengan begitu informan dapat menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya. Informan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap setiap keputusan yang diambil dan tanggungjawab pada pekerjaan-pekerjaan. Informan yang mempunyai kepribadian matang mengakui kelebihan dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya, serta mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar dapat berkembang optimal. Pribadi matang mempunyai tujuan hidup serta berorientasi pada masa depan juga dimiliki oleh informan. Sisi religiusitas informan menjadikan informan selalu bersyukur atas kehidupan yang ia jalani sehingga terciptalah pribadi yang sehat.

Seiring dengan kedewasaan dan makin bertambahnya pengalaman hidup dapat menciptakan prinsip dalam hidup seseorang, individu yang mempunyai prinsip hidup cenderung menjalani hidup dengan lebih optimis dan berorientasi pada masa depan, dengan begitu akan tercipta target perencanaan yang sistematis dalam mewujudkan masa depan. Allport (dalam Schultz, 1991) percaya bahwa dorongan dari semua orang yang sehat adalah sama. Orang yang sehat didorong ke depan oleh suatu visi masa depan dan visi itu mempersatukan kepribadian dan membawa orang itu kepada tingkat-tingkat tegangan yang bertambah .

2. Faktor-faktor pembentuk kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selanjutnya dianalisis faktor-faktor internal dan eksternal dari dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua, yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian matang. Proses penyesuaian yang panjang terhadap kenyataan hidup pahit yang pernah dialami, membuat para dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua harus mengelola berbagai faktor dalam kehidupannya baik yang positif maupun negatif, menjadi sesuatu yang menghasilkan makna bagi kehidupan selanjutnya.

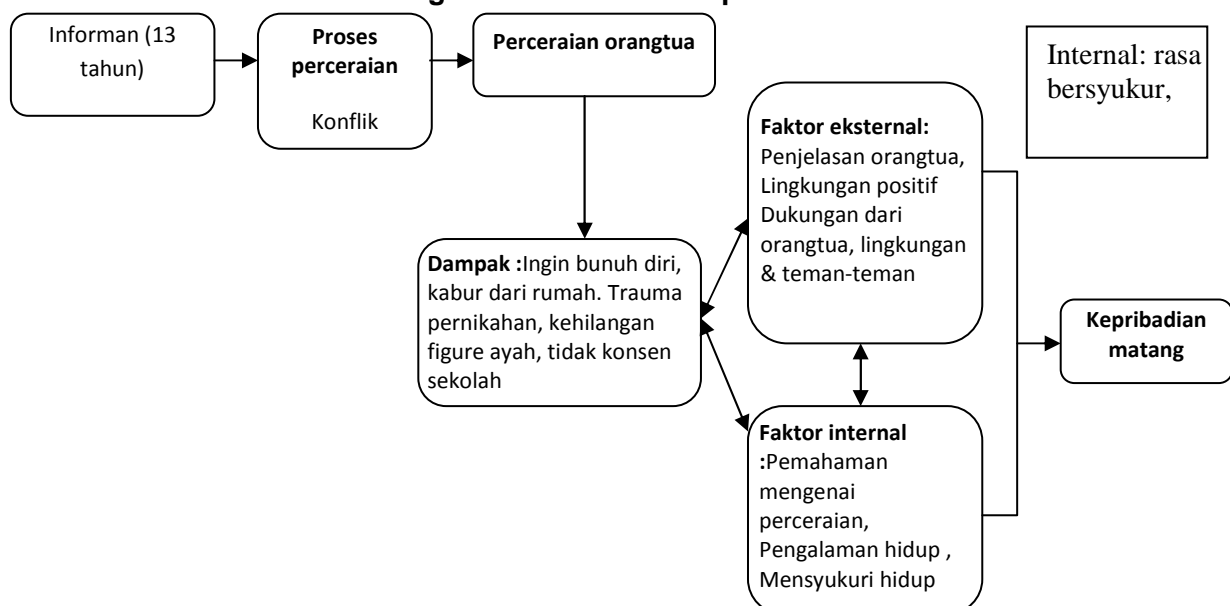
Faktor-faktor internal yang berkontribusi dalam pembentukan kepribadian matang adalah: adanya motivasi yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan paska perceraian orangtua; dapat menjadikan perceraian orangtua sebagai momen untuk meraih kehidupan yang lebih baik dari masa sebelumnya atau dari pengalaman orangtuanya; mampu memaknakan kembali pengalaman-pengalaman hidupnya baik yang positif maupun negatif.

Faktor eksternal berupa kasih sayang dari orangtua (salah satu atau kedua orangtua), serta penjelasan atas peristiwa perceraian dari sudut pandang orangtua; dukungan dari keluarga besar dalam mengasuh atau memberikan kompensasi perhatian yang tidak diperoleh secara lengkap dari orangtua, teman tempat individu berbagi dan mendapatkan umpan balik, lingkungan yang kondusif bagi individu untuk mengembangkan potensi diri. Selain itu pergaulan yang positif dapat mempengaruhi informan untuk lebih positif dalam menyikapi hidup bahkan merubah pandangan hidup yang sebelumnya negatif menjadi positif.

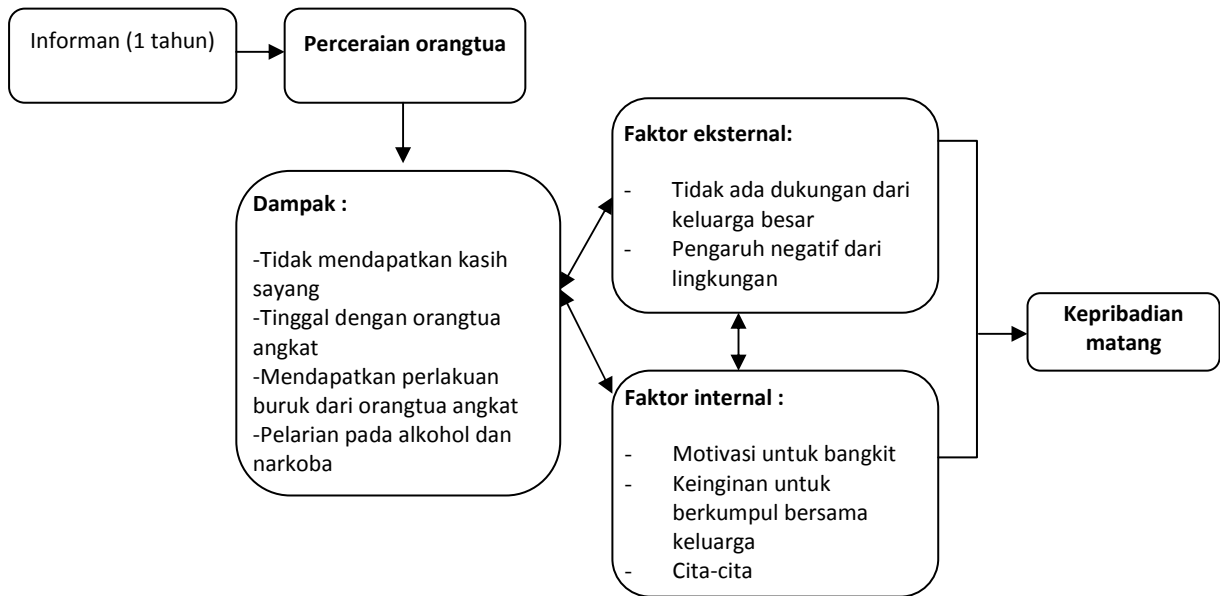
Peristiwa-peristiwa yang informan alami selama hidup dapat memberikan kontribusi terhadap terbentuknya kepribadian pada informan. Tidak hanya peristiwa yang positif yang dapat menciptakan pribadi yang positif, namun juga peristiwa penuh stress pun tidak menutup kemungkinan menjadi peristiwa yang positif di kemudian hari, hal tersebut tergantung pada bagaimana seseorang menyikapi hidup. Seperti halnya peristiwa perceraian orangtua, informan yang dapat menyikapi secara lapang dada dan mampu memetik hikmah dari peristiwa, akan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjadikan informan memiliki pribadi yang sehat. Sebagaimana dikemukakan oleh Schultz (1991), Individu yang sehat yang berfungsi pada tingkat rasional dan sadar, menyadari sepenuhnya kekuatan-kekuatan yang membimbing mereka dan dapat mengontrol kekuatan-kekuatan tersebut.

3. Bagan proses pembentukan kepribadian matang para informan

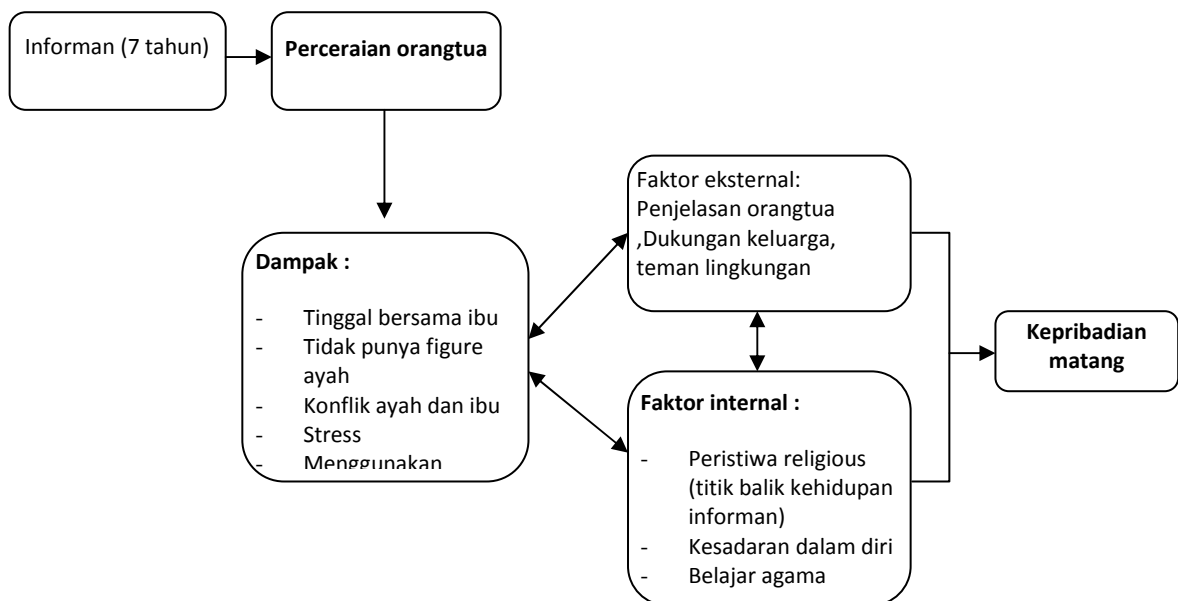
Gambar 1. Bagan Pembentukan kepribadian informan 1



Gambar 2. Bagan Pembentukan kepribadian informan 2



Gambar 3. Bagan Pembentukan kepribadian informan 3



KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Ciri-ciri kepribadian matang yang dimiliki oleh dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua adalah :
 - a. Bersemangat dalam menjalani aktivitas.
 - b. Berinteraksi penuh terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat.
 - c. Mengekspresikan kasih sayang serta berempati kepada orang lain.
 - d. Mampu mengendalikan emosi dan mempunyai kontrol diri.
 - e. Bertanggungjawab dalam tugas-tugas dan pekerjaan
 - f. Menerima kenyataan hidup dan menjadikan pengalaman hidup sebagai pelajaran berharga.
 - g. Mempunyai prinsip dan tujuan hidup
 - h. Mensyukuri kehendak Tuhan dan meningkatkan religiusitas
2. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua adalah :
 - a. Faktor internal, berupa motivasi dan semangat untuk bangkit dari keterpurukan paska perceraian orangtua. Selain itu adalah pengalaman-pengalaman bermakna yang dialami oleh informan.
 - b. Faktor eksternal, berupa dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan yang kondusif serta pergaulan yang positif.

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan sumbangan saran yang dapat diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. **Anak korban perceraian** diharapkan dapat menjadi masukan untuk menjadi motivasi untuk dapat memaknai hidup secara lebih positif.
2. **Orangtua yang bercerai** agar memberi pengertian pada anak mengenai alasan perceraian dan tetap mencurahkan perhatian dan kasih sayang serta bekerjasama dalam memberikan pendidikan pada anak.
3. **Keluarga informan diharapkan** Diharapkan menjadi masukan bagi keluarga agar dapat memahami dan memberi perhatian lebih pada anak yang mengalami perceraian orangtua.
4. **Masyarakat** Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman agar masyarakat dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi korban perceraian.
5. **Disiplin ilmu psikologi** diharapkan sebagai data pelengkap mengenai kajian psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan perceraian orangtua ditinjau dari kepribadian.

Daftar Pustaka

- Amelia, A.T. 2008. Strategi Koping Anak dalam Menghadapi Stress Pasca Trauma Akibat Perceraian Orang Tua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Cole Kelly, 2004. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist. 2009. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hermansyah. 2010. *Melonjaknya angka perceraian jadi sorotan lagi*. Jakarta. <http://cakimpa4.wordpress.com/2010/05/20/melonjaknya-angka-perceraian-jadi-sorotan-lagi/> Tanggal akses 8 desember 2010 10.25
- Kartono, K. 2003. *Hiegieni Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Maryanti. 2007. *Keluarga Bercerai dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orang Tuanya*. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol 1, No 2.
- Mitchell, Budinah Joesoef. 1992. *Dilema Perceraian*. Jakarta : Arcan.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monk, F. J, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nasution, S. 1998. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Novitasari, Yeni. 2006. Dampak Perceraian Pada Anak. *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Nuraeni, 2006. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-kanak. *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi UI.
- Rahmat, D. 2002. *Teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit "Tarsitu".
- Sager, K. 2009. Effect of Parental Divorce on Adult Children's Romantic Relationship. *Journal of Psychology*. Vol. 3.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex, Drs, M.Si. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Strauss, A & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spock, Benyamin, Dr.. 1985. *ORANGTUA : Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. Semarang : Dahara Prize.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilo, F. K. 2009. Kepribadian Tangguh pada Korban Kekerasan Teman Sebaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Ulpatusalicha. 2009. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pangauban Kec. Lekea Indramayu). *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Yatim, Irwanto. 1986. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika*. Jakarta : Arcan.